



MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DI TK PLUS FAJAR HIDAYAH DI KABUPATEN MADIUN

Listiana Wulansari

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : 24010684285@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Naufal Fairuzillah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : muhammadfairuzillah@unesa.ac.id

Afifah Rahmaningrum

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : afifahrahmaningrum@unesa.ac.id

Dra. Nurhenti Dorlina Simatupang

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : nurhentidorlina@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun melalui metode bercerita di TK Plus Fajar Hidayah Kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan desain *Classroom Action Research* (CAR) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B yang berjumlah 20 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara anak, yang ditandai dengan meningkatnya keberanian mengungkapkan pendapat, kemampuan menyusun kalimat sederhana, serta kelancaran dalam menceritakan kembali isi cerita. Persentase ketuntasan belajar mengalami peningkatan signifikan dari pra-siklus ke siklus II. Dengan demikian, metode bercerita efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini dalam konteks PAUD.

Kata kunci: kemampuan berbicara, metode bercerita, anak usia dini, penelitian tindakan kelas

Abstrac

This study aims to improve the speaking skills of children aged 5–6 years through the storytelling method at TK Plus Fajar Hidayah, Madiun Regency. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 20 children from Group B. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicated a significant improvement in children's speaking skills, as reflected in their increased confidence in expressing opinions, ability to construct simple sentences, and fluency in retelling stories. The percentage of learning mastery improved significantly from the pre-cycle to Cycle II. Therefore, the storytelling method proved to be effective in enhancing the speaking skills of early childhood learners within the context of Early Childhood Education (ECE).

Keywords: speaking skills, storytelling method, early childhood education, classroom action research

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Melalui keterampilan berbicara, anak dapat mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaannya secara lisan serta membangun

interaksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Berbicara tidak sekadar menghasilkan bunyi, tetapi menyampaikan pesan secara runtut, jelas, dan bermakna. Anak yang memiliki kemampuan berbicara baik akan lebih mudah mengikuti proses pembelajaran dan

bersosialisasi. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat pada masa emas perkembangan sangat diperlukan agar kemampuan bahasa anak berkembang optimal.

Pada usia 5–6 tahun, perkembangan bahasa anak berlangsung pesat. Namun, tanpa stimulasi yang sesuai, anak dapat mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara runtut. Hasil observasi awal di TK Plus Fajar Hidayah pada 20 Agustus 2025 menunjukkan bahwa 7 dari 12 anak kelompok usia 5–6 tahun belum mampu menceritakan pengalaman dengan alur yang jelas. Sebagian besar anak hanya menyampaikan potongan kata atau kalimat sederhana tanpa struktur lengkap. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Salah satu metode yang dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara adalah metode bercerita. Melalui kegiatan bercerita, anak belajar memahami isi cerita, menyusun kembali alur, serta menyampaikannya dengan bahasa sendiri. Kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif anak, seperti menceritakan kembali, berdialog, dan menggunakan media yang menarik. Dengan demikian, anak tidak hanya meniru ucapan guru, tetapi juga belajar menyusun kalimat, memperkaya kosakata, serta berani mengungkapkan ide dan perasaan. Penggunaan ekspresi, intonasi, dan suasana yang menyenangkan saat bercerita juga membantu mengurangi rasa malu dan takut ketika anak tampil di depan kelas.

Meskipun demikian, aktivitas bercerita memerlukan strategi yang tepat karena kemampuan konsentrasi anak masih terbatas dan pola pikir mereka masih bersifat konkret. Guru perlu menyampaikan cerita secara sederhana, menarik, dan interaktif agar anak tetap fokus. Melalui kegiatan ini, anak didorong untuk berimajinasi sekaligus berpikir runtut. Interaksi antara guru dan anak menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat aktif dalam cerita.

Peran guru sangat menentukan keberhasilan metode bercerita. Guru dituntut kreatif dalam menghidupkan cerita agar mudah dipahami dan menarik minat anak. Selain itu, guru dapat memberikan contoh intonasi dan ekspresi yang tepat sehingga anak mampu menirukan cara berbicara yang baik dan benar. Metode bercerita juga berfungsi memperkaya kosakata anak, terutama ketika didukung media seperti boneka tangan atau alat peraga lainnya. Melalui pengulangan cerita dan penggunaan kata-kata baru dalam kalimat, anak menjadi lebih lancar dalam berbicara.

Perubahan positif terlihat pada anak yang sebelumnya pasif dan kesulitan berbicara. Setelah mengikuti kegiatan bercerita, anak mulai berani tampil, menggunakan kosakata lebih beragam, serta menyusun kalimat lebih lengkap. Suasana kelas menjadi lebih interaktif dan

mendukung perkembangan kepercayaan diri serta keterampilan sosial anak. Berdasarkan uraian tersebut, metode bercerita dipandang sebagai alternatif pembelajaran yang potensial untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Plus Fajar Hidayah serta memberikan gambaran empiris mengenai efektivitasnya dalam konteks PAUD.

METODE

Hasil observasi yang diperoleh akan dievaluasi secara kolaboratif antara peneliti dan guru pendamping kelas. Metode penelitian yang digunakan disesuaikan dengan tujuan dan latar belakang penelitian, sehingga jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bersifat partisipatif dan kolaboratif, di mana peneliti berperan dalam mendesain pembelajaran, melaksanakan tindakan sebagai pemberi perlakuan, serta melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru pendamping kelas turut berperan sebagai kolaborator dalam proses pengamatan dan refleksi terhadap hasil tindakan yang dilakukan.

Desain penelitian yang Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang dilaksanakan secara nyata di kelas. digunakan mengacu pada model Kemmis dan Taggart, di mana setiap siklus mengikuti langkah-langkah sistematis sesuai kaidah penelitian, meliputi: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*) (Akbar, 2009:30).

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan kolaborator, yaitu sebesar 71%. Kriteria tersebut sesuai dengan pendapat Mills yang menyatakan bahwa tindakan dikatakan berhasil apabila rata-rata kelas mencapai minimal 71% (Mills, 2000:96). Apabila hasil yang diperoleh belum mencapai kriteria tersebut, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Selain itu, Suharsimi mengelompokkan persentase keberhasilan ke dalam kategori sebagai berikut: $\leq 40\%$ (tidak baik), 40%–55% (kurang baik), 56%–75% (cukup), dan 76%–100% (baik).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di TK PLUS FAJAR HIDAYAH, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kemampuan kognitif anak Kelompok TK B belum berkembang secara optimal. Peneliti yang juga berperan sebagai guru di TK Plus FAJAR HIDAYAH mengamati bahwa sekitar 41% kemampuan kognitif anak masih belum maksimal. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta penggunaan pendekatan pembelajaran yang belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, digunakan kegiatan membilang dengan memanfaatkan benda-benda di sekitar anak sebagai media pembelajaran yang bersifat konkret, dekat dengan lingkungan anak, dan menarik bagi anak. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak sesuai dengan karakteristik dan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini. Subjek penelitian adalah anak Kelompok 7 dari 12 anak kelompok usia 5–6 tahun. Peneliti bertindak sebagai guru, pemberi perlakuan, sekaligus pengamat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode bercerita melalui pendekatan pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan pada anak usia 5–6 tahun terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbicara. Kegiatan bercerita memberi kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, memahami, dan mengekspresikan kembali isi cerita sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Melalui proses tersebut, anak tidak hanya memperoleh pengalaman berbahasa, tetapi juga belajar mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman secara lisan dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Keberhasilan metode bercerita tidak terlepas dari peningkatan kualitas aktivitas guru selama proses pembelajaran. Data penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari 86% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan pembelajaran. Guru semakin mampu menyiapkan media yang menarik, menyampaikan tujuan dan isi cerita dengan jelas, serta menggunakan ekspresi, intonasi, dan gestur yang tepat untuk mendukung pemahaman anak. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan bercerita. Optimalisasi peran guru ini menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kondusif bagi perkembangan bahasa anak.

Selain peningkatan pada aktivitas guru, perubahan signifikan juga terlihat pada aktivitas anak selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas anak meningkat dari 37,5% pada siklus I menjadi 81,1% pada siklus II, dengan kenaikan sebesar 43,6%. Anak mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan, merespons pertanyaan guru, serta berpartisipasi dalam menceritakan kembali isi cerita. Mereka juga semakin berani meniru ekspresi dan intonasi yang dicontohkan guru. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode bercerita mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sehingga anak terdorong untuk lebih aktif dan percaya diri dalam berkomunikasi.

Peningkatan aktivitas anak berbanding lurus dengan perkembangan kemampuan berbicara mereka. Data menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak meningkat dari 39,2% pada siklus I menjadi 78% pada siklus II, dengan peningkatan sebesar 38,8%. Hal ini menunjukkan bahwa anak semakin mampu mengungkapkan gagasan secara lisan, berbicara lebih lancar, serta menyampaikan cerita dengan struktur yang

lebih jelas dan runtut. Metode bercerita memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih berbicara secara berulang dalam suasana yang menyenangkan, sehingga perkembangan bahasa terjadi secara bertahap dan alami.

Jika ditinjau berdasarkan indikator penilaian, seluruh aspek kemampuan berbicara mengalami peningkatan yang relatif seimbang. Indikator kelancaran berbicara meningkat dari 42,5% menjadi 78%, indikator keruntutan cerita meningkat dari 37,5% menjadi 78%, dan indikator penggunaan kosakata juga meningkat dari 37,5% menjadi 78%. Peningkatan yang merata pada ketiga indikator ini menunjukkan bahwa metode bercerita tidak hanya membantu anak berbicara lebih lancar, tetapi juga mampu menyusun cerita secara runtut dan menggunakan kosakata yang sesuai dengan konteks.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus hasil belajar anak secara signifikan. Optimalnya aktivitas guru, meningkatnya partisipasi anak, serta berkembangnya kemampuan berbicara yang melampaui indikator keberhasilan membuktikan bahwa metode bercerita efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun.

Tabel 1
Kategori Skor Hasil Pra Penelitian, Siklus I, dan Siklus II

N o	Aspek yang Dinilai	Rata- rata Siklu s I	Rata- rata Siklu s II	Peningkata n
1.	Aktivitas Guru	86%	95%	9%
2.	Aktivitas Anak	37,5 %	81,1 %	43,6%
3.	Kemampua n Berbicara Anak	39,2 %	78%	38,8%
3.	Kelancaran berbicara	42,5 %	78%	35,5%
3.	Keruntutan cerita	37,5 %	78%	40,5%
3.	Penggunaa n kosakata	37,5 %	78%	40,5%

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui dua siklus tindakan dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di TK Plus Fajar Hidayah mengalami peningkatan yang signifikan melalui penerapan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan

tersebut terlihat secara jelas pada aspek aktivitas guru, aktivitas anak, serta capaian kemampuan berbicara anak pada setiap siklus tindakan.

Penelitian tindakan kelas ini dirancang untuk memperbaiki proses pembelajaran secara bertahap melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I, pelaksanaan metode bercerita belum menunjukkan hasil yang optimal, baik dari segi keterlibatan anak maupun kualitas penyampaian pembelajaran. Namun, melalui refleksi bersama dan perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan yang sangat berarti dalam berbagai aspek pembelajaran.

Pertama, aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui metode bercerita menunjukkan peningkatan yang sangat baik dari siklus I ke siklus II. Pada akhir siklus II, aktivitas guru mencapai persentase 95% dan berada pada kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengelola pembelajaran secara efektif dan terstruktur. Guru dapat merencanakan kegiatan bercerita dengan lebih matang, termasuk dalam menyiapkan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Media yang digunakan membantu anak lebih fokus dan memahami isi cerita secara lebih konkret.

Selain itu, guru juga menunjukkan peningkatan dalam cara menyampaikan cerita. Ekspresi wajah, intonasi suara, serta penggunaan gestur yang tepat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi benar-benar menghidupkan alur cerita sehingga anak tertarik untuk menyimak dan terlibat secara aktif. Guru juga memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk bertanya, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Di akhir kegiatan, guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi kekurangan dan merencanakan perbaikan pada siklus berikutnya. Peningkatan kualitas aktivitas guru ini berperan besar dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak.

Kedua, aktivitas anak selama mengikuti kegiatan bercerita mengalami peningkatan yang signifikan. Pada akhir siklus II, rata-rata aktivitas anak mencapai 81,1%. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Jika pada siklus I masih banyak anak yang pasif, kurang percaya diri, atau hanya menjawab dengan kata-kata singkat, maka pada siklus II anak mulai menunjukkan perubahan yang positif. Mereka lebih antusias dalam mengikuti kegiatan, lebih fokus saat mendengarkan cerita, serta lebih berani mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan guru.

Anak juga mulai mampu merespons pertanyaan dengan kalimat yang lebih lengkap dibandingkan sebelumnya. Mereka tidak hanya menyebutkan satu atau dua kata, tetapi sudah mulai mencoba menyusun kalimat sederhana untuk menyampaikan pendapat atau menjelaskan kembali bagian cerita. Selain itu, anak terlihat mampu meniru ekspresi dan intonasi yang dicontohkan guru ketika menceritakan kembali isi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita mampu menumbuhkan rasa percaya diri serta keberanian anak untuk berbicara di

depan teman-temannya. Peningkatan aktivitas anak ini menjadi indikator bahwa pembelajaran berlangsung secara lebih partisipatif dan bermakna.

Ketiga, peningkatan yang paling penting terlihat pada kemampuan berbicara anak. Pada akhir siklus II, kemampuan berbicara anak mencapai persentase 78%, yang telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan. Peningkatan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu kelancaran berbicara, keruntutan dalam menyampaikan cerita, dan penggunaan kosakata yang sesuai.

Dari segi kelancaran, anak menjadi lebih mampu berbicara tanpa terlalu banyak jeda atau keraguan. Mereka mulai terbiasa mengungkapkan gagasan secara lisan melalui latihan yang berulang dalam kegiatan bercerita. Dari segi keruntutan cerita, anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan alur cerita secara berurutan, mulai dari awal, tengah, hingga akhir cerita. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya menghafal, tetapi benar-benar memahami isi cerita yang disampaikan. Sementara itu, dari segi penggunaan kosakata, anak mulai menggunakan kata-kata yang lebih variatif dan sesuai dengan konteks cerita. Perbendaharaan kata mereka bertambah melalui kegiatan mendengarkan dan mengulang cerita.

Secara keseluruhan, penerapan metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada anak usia dini. Peningkatan aktivitas guru menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang dan dilaksanakan secara lebih optimal. Peningkatan aktivitas anak menunjukkan bahwa metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong partisipasi aktif. Sementara itu, peningkatan kemampuan berbicara anak membuktikan bahwa metode bercerita memberikan dampak nyata terhadap perkembangan bahasa, khususnya keterampilan berbicara.

Metode bercerita tidak hanya membantu anak dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional. Anak menjadi lebih percaya diri, berani tampil di depan kelas, serta mampu berinteraksi dengan teman-temannya melalui kegiatan berbagi cerita. Suasana kelas menjadi lebih hidup, komunikatif, dan interaktif. Anak tidak lagi hanya menjadi pendengar pasif, tetapi berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil tersebut, metode bercerita dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 5–6 tahun. Oleh karena itu, metode ini disarankan untuk terus diterapkan dan dikembangkan dalam pembelajaran di taman kanak-kanak. Guru diharapkan dapat lebih kreatif dalam memilih cerita, menggunakan media yang menarik, serta menciptakan suasana yang mendukung keberanian anak untuk berbicara.

Dengan penerapan yang konsisten dan berkelanjutan, metode bercerita dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal, khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara yang lancar, runtut, dan percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminarti, F., Ayumi, A., & Siregar, D. S. (2024). Studi Pustaka Tentang Karakteristik, Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 3, 294–301.
- Destyani, E. regina, & Herry Sanoto. (2024). Upaya Peningkatan Penguasaan Kosakata dan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka Tangan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 254–261. <https://doi.org/10.23887/jea.v8i2.78636>
- Durrotunnisa, Nurainun, Agusniatih, A., Awalunisah, S., & Nurhayati. (2025). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B. *Journal Homepage*, 5(1), 495–509.
- Etnawati, S. (2021). Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138.
- Kati, P., Rahmat, A., & Abd Hamid, I. (2020). Implementasi Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Tolangohula. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, September, 111–120. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSI/article/viewFile/357/320>
- Kebudayaan, T. P. P. dan P. P. K. P. dan. (2017). *Penyusunan Karya Tulis Ilmiah (Penelitian Tindakan Kelas)*. Pusat Pendidikan dan pelatihan Pegawai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kholilullah, Hamdan, & Heryani. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *AKTUALITA: Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10, 74–94.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *IJAR: Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327.
- Muliawati, A., Sumardi, & Elan. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita dengan Menggunakan Boneka Tangan pada Kelompok B di TK Plus Salsabil Kabupaten Cirebon. *Jurnal PAUD Agapedia*, 3(1), 11–23.
- Nurfadniati, Muazar Habibi, M., Kadir Jaelani, A., & Nilawati Astini, B. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan. *Journal of Classroom Action Research*, 4(4), 123–130. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i4.2356>
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7.
- Panjaitan, A. A. S., Radiana, U., & Miranda, D. (2020). Analisis Metode Bercerita pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(1), 1–8.
- Rabi'atululiah, Muazzomi, N., & Rosyadi, A. F. (2024). Analisis Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan. *PELANGI Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 312–321. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v6i2.1792>
- Rahmawati, D., Komalasari, D., Rahmaningrum, A., & Dewi, D. J. K. (2025). Pengaruh media flashcard berbasis augmented reality terhadap kemampuan kosakata anak 4-5 tahun. *Jurnal Golden Age*, 9(1), 37–50.
- Rika, Amal, A., & Herman. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Di Taman Kanak-Kanak Permata Bunda Desa Barangpalie Kecamatan Lanrisang Kabupaten Pinrang. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 1–21.
- Rosyid, F. E., Azkiya, H., Sayuti, M., & Wirnita. (2024). Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Menggunakan Metode Bercerita melalui Media Audio Visual. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1204–1211.
- Sari, G. R., Habibi, M. A. M., & Astawa, I. M. S. (2022). Pengaruh Metode Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B TK Asmaul Husna Desa Embung. *Jurnal Mutiara Pendidikan*, 2(1), 14–21. <https://doi.org/10.29303/jmp.v2i1.3519>
- Supriatna, A., Kuswandi, S., Ariffianto, A., Suryadipraja, R. P., & Taryana, T. (2022). Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44.
- Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Journal for Education Research*, 1(1), 28–37.
- Wardani, Y. K., & Hasibuan, R. (2017). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Gambar Seri pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Mardi Rahayu Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*, 06(03), 1–5.
- Widayati, S., & Simatupang, N. D. (2019). Kegiatan Bercerita dengan Menggunakan Buku Cerita Sederhana untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak. *Jurnal Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 53–59. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.10.034>

